

Atensi Pelaku Usaha Hortikultura terhadap Teknologi Pembiayaan

Rohayati Suci Indrianingsih¹, Eliana Wulandari^{2*}, dan Tuti Karyani²

¹Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Kampus Jatinangor, Jatinangor 45363

*Alamat korespondensi: eliana.wulandari@unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 26-11-2022

Direvisi: 26-01-2023

Dipublikasi: 30-04-2023

ABSTRACT/ABSTRAK

Attention of Horticultural Business Actors to Financial Technology in Cianjur District

Keywords:
Attention, Financial
technology,
Horticultural business
actors

Financial technology is one of the alternative sources of financing that business actor can access. However, business actors are still not familiar with financial technology, so attention to financial technology is low and preferred to access informal sources. This study aimed to determine the factors that influence the attention of horticultural business actors to financial technology. The study was conducted in Cianjur District from August to November 2022. The research design used is a quantitative survey method. The sample was determined by stratified random sampling with a sample size 68 that included 4 agricultural input providers, 50 farmers, 10 horticultural product processors, and 4 horticultural product marketers. Multiple linear regression analysis was used to analyze the data. The results showed that age, business experience, and the easiness of accessed financial technology significantly related to horticultural business actors' attention to financial technology.

Kata Kunci:
Atensi, Pelaku usaha
hortikultura, Teknologi
pembiayaan

Teknologi pembiayaan merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh pelaku usaha. Namun demikian, pelaku usaha masih belum familiar dengan teknologi pembiayaan sehingga atensi terhadap teknologi pembiayaan rendah dan lebih memilih mengakses pada sumber informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus-November 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Sampel ditentukan dengan teknik *stratified random sampling* dengan ukuran sampel 68 yang meliputi 4 penyedia input pertanian, 50 petani, 10 pengolah hasil pertanian, dan 4 pemasar hasil pertanian. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, pengalaman usaha, dan kemudahan mengakses teknologi pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan.

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang sangat pesat di dunia dan menjadikan akses internet menjadi sangat mudah. Internet dapat menjadikan hal-hal yang dilakukan di kehidupan sehari-hari menjadi lebih

cepat, lebih mudah, lebih akurat, dan lebih murah dalam hal biaya yang dikeluarkan. Hampir semua aspek sudah terdigitalisasi baik dalam pekerjaan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, transaksi keuangan maupun sektor pertanian (Nurchahya & Dewi, 2019).

Perkembangan teknologi dan akses internet tak luput memengaruhi industri keuangan. Penetrasi internet yang sangat cepat di Indonesia mendorong munculnya berbagai inovasi digital di sektor ekonomi termasuk di dalamnya keuangan. Inovasi digital dalam sektor keuangan adalah *financial technology (fintech)*. Perusahaan *fintech* yang ada di Indonesia terdiri dari 322 perusahaan yang didominasi oleh perusahaan *fintech lending*. *Fintech lending* merupakan salah satu bentuk kegiatan atau sistem yang ada dalam perusahaan *fintech* yang mempertemukan antara pemilik dana dengan peminjam dana. Hal ini difasilitasi melalui *platform online* yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik dana sebagai investor dan peminjam dana atau *borrower*. Penggunaan *fintech lending* ini mengharuskan pengembalian yang lebih tinggi kepada investor. Namun di sisi lain *borrower* juga mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Demikian juga dengan prosedur yang dilalui oleh peminjam menjadi lebih mudah dengan proses yang cepat (Sitompul, 2018).

Teknologi pembiayaan menjadi peluang bagi pelaku usaha pertanian termasuk pelaku usaha hortikultura untuk mendapatkan alternatif sumber modal. Sektor pertanian relatif selalu mengalami peningkatan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2018 kontribusi terhadap PDB sebesar 12,67%, tahun 2019 sebesar 12,72% dan 2020 sebesar 15,46%. Pada tahun 2020 persentase penduduk yang bekerja di pertanian sebanyak 29,76% dan merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan lapangan pekerjaan lainnya (Annur, 2020). *Fintech* memberikan akses yang lebih mudah bagi pelaku usaha dan dapat berkontribusi dalam peningkatan efisiensi usaha (Palupi dkk., 2021). Peran *fintech* bagi industri pertanian adalah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan, mampu menjangkau hingga ke daerah terpencil, membuka akses pembiayaan yang lebih mudah dan cepat, berkontribusi pada pemberdayaan UMKM dan ekonomi lokal. Mayoritas UMKM belum *bankable* sehingga *fintech* dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan bagi pelaku UMKM pertanian (Sugiharto dkk., 2020).

Kabupaten Cianjur memiliki banyak pelaku usaha baik usaha pertanian maupun lainnya. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang diunggulkan di Kabupaten Cianjur. Pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cianjur, yaitu sebesar 33%. Kemudian industri pengolahan berkontribusi sebesar 7% (BPS, 2021). Potensi usaha pertanian di Kabupaten Cianjur dapat

dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi pembiayaan. Teknologi pembiayaan diharapkan dapat berperan dalam penyediaan modal bagi pelaku usaha.

Di samping banyaknya potensi dan manfaat yang bisa diperoleh dari pemanfaatan teknologi pembiayaan, masih banyak pelaku usaha di Kabupaten Cianjur yang kurang memahami dan familiar dengan teknologi pembiayaan. Mayoritas pelaku usaha masih mengakses pembiayaan ke sumber informal seperti keluarga dan teman. Pelaku usaha menganggap bahwa pembiayaan dari sumber informal tidak memiliki prosedur yang rumit, lebih fleksibel, dan didasari atas kepercayaan (Deviati & Wulandari, 2021). Hal ini terjadi karena kultur masyarakat yang terbiasa meminjam kepada keluarga dan teman. Kemudian dari sisi karakteristik juga pelaku usaha kurang bisa beradaptasi dengan teknologi. Pelaku usaha kurang memahami terkait bagaimana teknis penggunaan teknologi pembiayaan. Pelaku usaha juga memiliki fokus penuh terkait produksi dan pemasaran sehingga cukup menguras waktu. Pemerintah mengadakan program sosialisasi dan edukasi terkait teknologi pembiayaan, namun masih kurang optimal dari sisi pengawasan dan pendampingan.

Mengingat banyaknya manfaat dari teknologi pembiayaan, perlu dikaji bagaimana agar pelaku usaha hortikultura di Kabupaten Cianjur dapat menerima serta memiliki atensi atau minat untuk menggunakan teknologi pembiayaan. Atensi sendiri dapat dikatakan sebagai kecenderungan yang biasanya diperlihatkan individu dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pelaku usaha (Aisyah, 2013; Gunawan & Pasaribu, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan di Kabupaten Cianjur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus sampai November 2022. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Cipanas merupakan salah satu sentra produksi pertanian yang direpresentasikan dengan produksi sayuran. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Mukti dkk. (2022) bahwa Kecamatan Cipanas merupakan salah satu sentra agribisnis hortikultura di Provinsi Jawa

Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha hortikultura yang meliputi penyedia input pertanian, petani, pengolah hasil pertanian, dan pemasar hasil pertanian. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 68 meliputi 4 penyedia input pertanian, 50 petani, 10 pengolah hasil pertanian, dan 4 pemasar hasil pertanian.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi,

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \beta_{13} X_{13} + \beta_{14} X_{14} + \epsilon_i$$

Keterangan

- Y = Atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{14}$ = Koefisien regresi
- X_1 = Usia (tahun)
- X_2 = Pendidikan (tahun)
- X_3 = Pendapatan (rupiah)
- X_4 = Pengeluaran (rupiah)
- X_5 = Pengalaman usaha (tahun)
- X_6 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- X_7 = Pengetahuan
- X_8 = Kepercayaan
- X_9 = Kemudahan
- X_{10} = Kegunaan
- X_{11} = Keuntungan relatif
- X_{12} = Persepsi risiko
- X_{13} = Persepsi biaya
- X_{14} = Promosi
- ϵ = Error

Atensi diukur menggunakan beberapa sub variabel meliputi kesadaran, ketertarikan, penilaian, keinginan untuk mencoba, serta keinginan untuk mengadopsi teknologi pembiayaan (Nurdin dkk., 2020). Pengetahuan diukur menggunakan beberapa sub variabel meliputi pengetahuan mengenai penggunaan dalam kegiatan usaha, pengetahuan terkait manfaat bagi kegiatan usaha, pengetahuan terkait layanan yang dimiliki teknologi pembiayaan, peran teknologi pembiayaan bagi usaha, pengetahuan mengenai perusahaan legal, dan pengetahuan akan prosedur penggunaan teknologi pembiayaan (Sihombing, 1999). Kepercayaan diukur berdasarkan beberapa sub variabel yaitu kepercayaan dalam menggunakan teknologi pembiayaan, kepercayaan

dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji apakah model yang digunakan layak dianalisis dengan regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan. Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah:

terhadap kualitas teknologi pembiayaan, serta kepercayaan terhadap keamanan teknologi pembiayaan (Kurniawan, 2018). Kemudahan diukur berdasarkan kemudahan memperoleh/menemukan aplikasi atau situs web teknologi pembiayaan, kemudahan mempelajari aplikasi/situs web, kemudahan menguasai aplikasi/situs web, serta kemudahan menggunakan aplikasi/situs web. Kegunaan diukur berdasarkan fleksibilitas, pemberian informasi, tingkat kecepatan, dan kenyamanan sementara keuntungan relatif diukur menggunakan sub variabel yang meliputi keunggulan, kenyamanan, efisiensi, serta efektivitas (Martono, 2021).

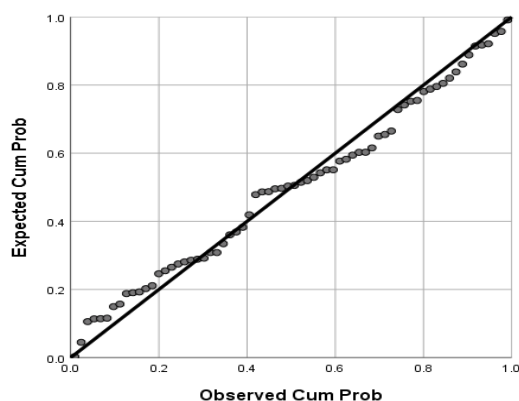
Persepsi risiko diukur berdasarkan keamanan, kekhawatiran, kerugian finansial, pandangan negatif, kerugian waktu, serta kerugian pada citra diri (Lu *et al.*, 2011). Persepsi biaya diukur menggunakan sub variabel biaya penggunaan aplikasi, biaya tambahan penggunaan aplikasi, kesesuaian biaya dengan kualitas, dan kesesuaian biaya dengan manfaat (Kleijnen *et al.*, 2004). Promosi diukur berdasarkan informasi, penawaran, ajakan, iklan, hubungan dengan pelaku usaha, dan promosi yang menarik (Kurniawan, 2018).

Atensi, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, serta promosi diukur berdasarkan nilai yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebar. Nilai yang diperoleh memiliki skala ordinal yang kemudian ditransformasi ke skala interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya berdistribusi normal. Jika pola berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas pada model regresi ini disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa data yang digunakan dalam model ini membentuk pola mengikuti garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Grafik P-plot

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adakah korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model korelasi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Nilai yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kolinearitas tinggi yaitu apabila diperoleh nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk variabel independen yang lebih besar dari 10 (Hanum & Sinarasri, 2018). Nilai VIF yang diperoleh berdasarkan uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 1.

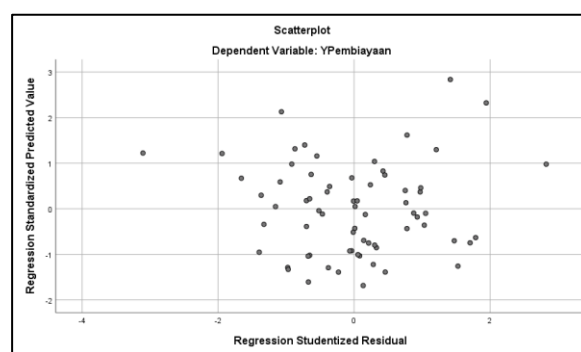
Sebagaimana pendapat Hanum & Sinarasri (2018) nilai yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kolinearitas tinggi yaitu apabila diperoleh nilai VIF untuk variabel independen yang lebih besar dari 10. Berdasarkan Tabel 1, tidak ditemukan variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Usia	.377	2.651
Pendidikan	.591	1.693
Pendapatan	.684	1.462
Pengeluaran	.618	1.618
Pengalaman usaha	.364	2.744
Jumlah tanggungan keluarga	.771	1.297
Pengetahuan	.562	1.779
Kepercayaan	.656	1.524
Kemudahan	.443	2.257
Kegunaan	.654	1.529
Keuntungan relatif	.384	2.606
Persepsi risiko	.484	2.067
Persepsi biaya	.616	1.623
Promosi	.535	1.868

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adakah terjadinya ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu pengamatan lainnya dalam model regresi. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tersebar tanpa membentuk pola yang jelas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik scatterplot

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas. Artinya pada model ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga model memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik pelaku usaha hortikultura di Kecamatan Cipanas meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa usia pelaku usaha berkisar pada 33 – 52 tahun yang dapat dikategorikan berada pada usia produktif. Secara ekonomi, usia produktif diklasifikasikan

menjadi tiga yaitu 0 – 14 tahun merupakan usia belum produktif, 15 – 65 tahun merupakan usia produktif, dan di atas 65 tahun merupakan usia yang tidak lagi produktif (Rusli, 2012). Mengingat usia dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang, usia produktif merupakan usia yang paling ideal untuk bekerja. Pada usia produktif seseorang akan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik serta memiliki kemampuan menyerap informasi dan teknologi lebih baik (Rusli, 2012).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Penyedia input		Petani		Pengolah hasil pertanian		Pemasar hasil pertanian	
	Rata-rata	Persentase (%)	Rata-rata	Persentase (%)	Rata-rata	Persentase (%)	Rata-rata	Persentase (%)
Usia (tahun)	52		40		33		45	
Pendidikan								
Tidak sekolah	-	0	-	2	-	0	-	0
SD	-	0	-	66	-	50	-	75
SMP	-	0	-	18	-	50	-	25
SMA	-	50	-	12	-	0	-	0
Perguruan Tinggi	-	50	-	2	-	0	-	0
Pendapatan (Rp.)	83.750.000	-	4.921.000	-	5.750.000	-	8.750.000	-
Pengeluaran (Rp.)	67.500.000	-	5.346.000	-	4.220.000	-	7.200.000	-
Pengalaman usaha (tahun)	3	-	24	-	4	-	5	-
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	4	-	5	-	4	-	4	-

Kemudian pendidikan mayoritas adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dapat menggambarkan terkait pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka pola pikir seseorang akan semakin berkembang dan rasional. Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan seseorang (Aisyah, 2013).

Pendapatan pelaku usaha sebesar Rp. 4.921.000 – Rp. 83.750.000. Jika dibandingkan dengan kriteria usaha berdasarkan nilai moneter, sebagian besar pelaku usaha memiliki usaha dengan skala usaha mikro. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 kriteria omzet usaha mikro senilai maksimal 300 juta, kemudian usaha kecil memiliki kriteria omzet >300 juta – 2,5 M, dan usaha menengah memiliki kriteria omzet >2,5 M – 50 M. Pendapatan juga dapat menggambarkan sikap seseorang terhadap

inovasi. Mereka yang memiliki tingkat pendapatan tinggi relatif lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi (Handayani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki pendapatan relatif tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menggunakan teknologi pembiayaan.

Pengeluaran responden berada pada rentang Rp. 4.220.000 – Rp. 67.500.000. Jika dibandingkan dengan data pendapatan, terdapat responden yang memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya. Tinggi rendahnya pengeluaran biasanya berkaitan dengan jumlah keluarga, skala usaha, dan lainnya. Pengeluaran dapat memengaruhi minat seseorang untuk menggunakan teknologi pembiayaan. Pelaku usaha yang memiliki pengeluaran lebih tinggi dibanding pendapatan tentu memerlukan sumber lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Salah satu sumber yang dapat

dijadikan alternatif adalah pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang pelaku usaha akan mencari dan mempelajari sumber pinjaman online.

Pengalaman usaha responden adalah 3 – 24 tahun. Pengalaman usaha dapat berkaitan dengan sikap seseorang terhadap inovasi. Pengalaman bertani memiliki hubungan negatif dengan pengetahuan petani terhadap sumber pembiayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih sedikit terkait pembiayaan. Hal ini bisa terjadi karena pengalaman lama menjadikan usaha yang dikelola menjadi lebih kuat sehingga tidak bergantung pada sumber pembiayaan dari luar.

Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 4 – 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga umumnya dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan, serta budaya (Purwanto & Taftazani, 2018). Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi bagaimana sikap seseorang terhadap suatu inovasi (Mardikanto, 1993). Pelaku usaha hortikultura yang memiliki tanggungan keluarga tinggi akan memiliki perhatian yang lebih besar pada masalah finansial untuk tujuan peningkatan kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut pelaku usaha tersebut kemungkinan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi (Potrich *et al.*, 2015).

Atensi Pelaku Usaha Terhadap Teknologi Pembiayaan

Atensi pelaku usaha diukur menggunakan beberapa sub variabel yaitu kesadaran, ketertarikan, penilaian, keinginan untuk mencoba, serta keinginan untuk mengadopsi teknologi pembiayaan. Pada Tabel 3 disajikan nilai atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan.

Tabel 3. Nilai atensi pelaku usaha hortikultura

No.	Sub variabel atensi	Nilai
1	Kesadaran	167,857
2	Ketertarikan	127,143
3	Penilaian	164,889
4	Keinginan mencoba	130,527
5	Keinginan menggunakan	133,684
Total		724,100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa kesadaran memiliki nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha pada dasarnya memiliki kesadaran bahwa teknologi pembiayaan

dapat digunakan serta dapat memberikan manfaat bagi kegiatan usaha. Kemudian ketertarikan memiliki nilai atensi paling rendah karena mayoritas pelaku usaha tidak memiliki keinginan untuk mengakses teknologi pembiayaan meskipun memiliki kesadaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan pelaku usaha yang mengusahakan menggunakan modal pribadi tanpa meminjam pada pihak lain.

Atensi pelaku usaha terhadap teknologi pembiayaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal sebagaimana dijelaskan pada pembahasan mengenai karakteristik responden. Kemudian faktor eksternal yang digunakan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi. Nilai variabel eksternal yang diperoleh dari penyebaran kuesioner disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai variabel faktor eksternal

No.	Variabel	Nilai
1	Pengetahuan	2,240
2	Kepercayaan	2,033
3	Kemudahan	2,206
4	Kegunaan	2,441
5	Keuntungan relatif	2,238
6	Persepsi risiko	2,132
7	Persepsi biaya	2,358
8	Promosi	2,000

Berdasarkan Tabel 4 kegunaan menjadi variabel dengan nilai tertinggi. Kegunaan dilihat berdasarkan fleksibilitas, pemberian informasi, tingkat kecepatan, dan kenyamanan. Dari sisi fleksibilitas, mayoritas pelaku usaha menyebutkan bahwa teknologi pembiayaan fleksibel karena dapat dioperasikan di mana saja dan kapan saja. Kemudian pelaku usaha juga menyebutkan bahwa aplikasi atau situs web teknologi pembiayaan dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh pengguna ketika akan mengakses pembiayaan. Pelaku usaha juga menyebutkan bahwa aplikasi atau situs web memiliki tingkat kecepatan yang tinggi karena didukung oleh jaringan yang terjangkau. Jika dibandingkan dengan cara konvensional, penggunaan aplikasi dan situs web dianggap memberikan kenyamanan lebih karena banyaknya kemudahan yang diberikan.

Promosi memiliki nilai paling rendah jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Promosi diukur berdasarkan informasi, penawaran, ajakan, iklan, hubungan dengan pelaku usaha, dan promosi

yang menarik. Pelaku usaha menyebutkan bahwa informasi mengenai teknologi pembiayaan cukup mudah didapatkan dan dipahami. Pelaku usaha merasa dari sisi penawaran serta ajakan kurang maksimal karena tidak menyentuh pelaku usaha hortikultura secara merata. Iklan teknologi pembiayaan cukup mudah ditemukan terutama dari media elektronik seperti televisi dan media sosial. Berkaitan dengan hubungan dengan pelaku usaha dianggap kurang baik karena promosi yang dilakukan tidak menyentuh hingga seluruh pelaku usaha hortikultura. Promosi yang dilakukan pada dasarnya cukup menarik, namun pelaku usaha tidak begitu tertarik untuk mengakses pembiayaan karena kebiasaan pelaku usaha yang seringkali mengandalkan modal pribadi.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Atensi Pelaku Usaha terhadap Teknologi Pembiayaan Secara Simultan

Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal pelaku usaha hortikultura secara simultan. Tabel Anova digunakan untuk melihat nilai signifikansi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan dalam Uji F (Rakasyifa

& Mukti, 2020). Kaidah keputusan berdasarkan hasil uji F adalah jika nilai signifikansi < 5% (alpha) maka tolak Ho. Hipotesis statistik untuk uji f pada layanan pembiayaan yaitu:

Ho : $\beta = 0$: Usia, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi tidak berpengaruh terhadap atensi secara simultan

Ho : $\beta \neq 0$: Usia, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi berpengaruh terhadap atensi secara simultan

Uji F dilakukan dengan alat bantu IBM SPSS 26 yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji F

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	366.926	14	26.209	4.578	.000 ^b
Residual	303.393	53	5.724		
Total	670.319	67			

*Sig. (0,000) < α (0,05) => Tolak Ho

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5, keputusan yang diperoleh adalah tolak Ho yang artinya secara simultan variabel bebas yang meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap atensi pelaku usaha hortikultura pada teknologi pembiayaan. Ketika semua faktor tersebut diperhatikan secara bersamaan, maka dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap atensi pelaku usaha terhadap teknologi pembiayaan khususnya pada layanan pembiayaan. Ketika ingin meningkatkan atensi pelaku usaha agar bersedia menggunakan teknologi pembiayaan maka dapat dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Atensi Pelaku Usaha terhadap Teknologi Pembiayaan Secara Parsial

Uji T dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi atensi pelaku usaha terhadap teknologi pembiayaan secara parsial (Rakasyifa & Mukti, 2020). Hipotesis statistik untuk uji t pada layanan pembiayaan adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$: Usia, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi tidak berpengaruh terhadap atensi secara parsial

Ho : $\beta \neq 0$: Usia, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga,

pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya, dan promosi berpengaruh terhadap atensi secara parsial

Uji T dilakukan dengan alat bantu IBM SPSS 26 yang disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, setelah membandingkan nilai signifikansi dengan nilai α (0,05) diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan yaitu usia, pengalaman usaha, serta kemudahan. Nilai signifikansi variabel tersebut kurang dari nilai 0,05 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa usia, pengalaman usaha, dan kemudahan mengakses teknologi pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap atensi pelaku usaha terhadap layanan pembiayaan secara

parsial. Sementara itu, variabel lain memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga keputusannya adalah terima H_0 yang berarti secara parsial variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap atensi pelaku usaha terhadap layanan pembiayaan.

Berdasarkan hasil analisis, koefisien variabel usia adalah negatif yang berarti pengaruh usia terhadap atensi merupakan pengaruh negatif. Artinya semakin tinggi usia, maka semakin rendah atensi terhadap teknologi pembiayaan. Hal ini terjadi karena biasanya pelaku usaha yang berusia lebih tua sulit menerima inovasi baru termasuk dalam hal pembiayaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dospinescu *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fintech lending*.

Tabel 2. Hasil uji t

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.952	9.316		.746	.459
Usia	-.102	.039	-.393	-2.611	.012
Tingkat pendidikan	-.244	.130	-.226	-1.875	.066
Pendapatan	-.815	.503	-.181	-1.620	.111
Pengeluaran	.686	.502	.161	1.366	.178
Pengalaman usaha	.080	.034	.363	2.368	.022
Jumlah tanggungan keluarga	.387	.255	.160	1.520	.135
Pengetahuan	-.117	.109	-.132	-1.071	.289
Kepercayaan	.420	.254	.189	1.653	.104
Kemudahan	.495	.170	.406	2.922	.005
Kegunaan	.055	.184	.034	.297	.767
Keuntungan relatif	.079	.155	.076	.508	.614
Persepsi risiko	.167	.115	.194	1.458	.151
Persepsi biaya	.178	.139	.150	1.277	.207
Promosi	-.033	.142	-.030	-.235	.815

Koefisien regresi pada variabel pengalaman usaha adalah positif sehingga pengaruh yang diberikan pengalaman usaha terhadap atensi adalah pengaruh positif. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman pelaku usaha maka semakin tinggi atensi terhadap teknologi pembiayaan. Pelaku usaha mayoritas telah memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun dan masih jarang yang memiliki pengalaman

mengakses sumber pembiayaan formal. Mereka biasanya mengakses pembiayaan dari sumber non formal. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pembiayaan sangat dibutuhkan bagi pelaku usaha untuk kegiatan produksinya. Teknologi pembiayaan menjadi harapan baru untuk pelaku usaha yang memerlukan pembiayaan namun tidak bisa

mengakses sumber formal karena berbagai hambatan (Septiani *et al.*, 2020).

Koefisien regresi pada variabel kemudahan adalah positif sehingga pengaruh yang diberikannya juga positif. Semakin mudah teknologi pembiayaan diakses, maka atensi pelaku usaha pun akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat menggunakan layanan teknologi pembiayaan (Amalia, 2018; Lee, 2017;

Misissaifi & Sriyana, 2021; Susdiani & Yolanda, 2021). Pengguna teknologi pembiayaan merasa dengan hadirnya teknologi memudahkan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Berbeda dengan penelitian Martono (2021) yang menemukan bahwa kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *fintech lending*. Persamaan yang terbentuk dari model regresi ini adalah:

$$Y = 6.952 - 0,102X_1 - 0,244X_2 - 0,815X_3 + 0,686X_4 + 0,080X_5 + 0,387X_6 - 0,117X_7 + 0,420X_8 + 0,495X_9 + 0,055X_{10} + 0,079X_{11} + 0,167X_{12} + 0,178X_{13} - 0,033X_{14} + \epsilon_i$$

Persamaan di atas menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan yang terjadi bisa berupa hubungan positif dan juga hubungan negatif. Hubungan positif menggambarkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel bebas maka variabel terikat akan meningkat pula. Kemudian hubungan negatif menggambarkan jika terjadi peningkatan pada variabel bebas maka variabel terikat akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan indikator yang dapat menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sinambela dkk., 2014). Koefisien determinasi (*R Square*) pada model ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Model summary

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. error of the estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.547	.428	2.392569	1.624

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,547 atau 54,7%. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan atensi pelaku usaha terhadap layanan pembiayaan sebesar 54,7%. Artinya variabel bebas yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pengeluaran, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan, kepercayaan, kemudahan, kegunaan, keuntungan relatif, persepsi risiko, persepsi biaya,

dan promosi dapat menjelaskan atensi sebesar 54,7%. Kemudian sisanya yaitu sebesar 45,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain yang memiliki kemungkinan memengaruhi atensi yang tidak dikaji dalam penelitian ini antara lain *facilitating condition, social influence, self efficacy, dan security* (Susdiani & Yolanda, 2021) dan kepuasan pengguna, sikap serta kesenangan (Lee, 2017).

SIMPULAN

Atensi pelaku usaha hortikultura terhadap layanan pembiayaan berbasis teknologi secara keseluruhan tergolong sedang, dimana kesadaran memiliki nilai tertinggi dan ketertarikan memiliki nilai paling rendah. Berdasarkan penelitian, usia, pengalaman usaha, dan kemudahan berpengaruh signifikan terhadap atensi pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi pembiayaan. Penulis menyarankan agar sosialisasi dan promosi terkait teknologi pembiayaan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi atensi pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2013. Analisis Persepsi dan Sikap serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani untuk Menggunakan Sumber Pembiayaan Formal Usaha Tani Di Kabupaten Asahan. [Tesis]. Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Amalia, SNA. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat individu terhadap financial technology syariah Paytren sebagai salah satu alat transaksi pembayaran:

- Pendekatan technology acceptance model dan theory of planned behavior. *IQTISHADUNA: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. 9(1): 64-79.
- Annur, CM. 2020. Sektor Pertanian Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja Indonesia. Tersedia online pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/sektor-pertanian-paling-banyak-menyerap-tenaga-kerja-indonesia>. (diakses 11 Agustus 2022)
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. 2021. Kabupaten Cianjur dalam Angka 2021. Tersedia online pada: <https://cianjurkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/56f0391bac2945a95c7cb656/kabupaten-cianjur-dalam-angka-2021.html>. (diakses 10 Oktober 2022)
- Deviati, dan E Wulandari. 2021. Pengetahuan petani kentang terhadap prosedur pembiayaan syariah di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 607-616.
- Dospinescu, O, N Dospinescu, and DT Agheorghiesei. 2021. Fintech services and factors determining the expected benefits of users: Evidence in Romania for millennials and generation Z. *E+M: Economie a Management*, 24(2): 101-118.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, E, dan S Pasaribu. 2020. Persepsi petani dalam implementasi program kartu tani untuk mendukung distribusi pupuk bersubsidi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 28(2): 131-144.
- Handayani, R. 2019. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik (Studi kasus Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung). *Jurnal Bisnis dan Teknologi*. 11(1): 19-33.
- Hanum, AN, dan A Sinarasri, 2018. analisis faktor yang mempengaruhi adopsi e commerce dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM (Studi kasus UMKM di wilayah Kota Semarang). *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*. 8(1): 1-15.
- Kleijnen, M, M Wetzels, and KD Ruyter, 2004. Consumer acceptance of wireless finance. *Journal of Financial Services Marketing*. 8(3): 206-217.
- Kurniawan, R. 2018. Analisis Preferensi Petani terhadap Pembiayaan Syariah di Kabupaten Jember (Studi Kasus pada Petani Padi di Kecamatan Wuluhan). [Skripsi]. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember. Jember.
- Lee, S. 2017. Evaluation of mobile application in user's perspective: Case of P2P lending apps in FinTech industry. *KSII Transactions on Internet and Information Systems*. 11(2): 1105-1115.
- Lu, Y, S Yang, PYK Chau, and Y Cao. 2011. Dynamics between the trust transfer process and intention to use mobile payment services: A cross-environment perspective. *Information and Management*. 48(8): 393-403.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Martono, S. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan fintech lending. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. 10(3): 246-262.
- Misissaifi, M, dan J Sriyana. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Fintech Syariah. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 10(1): 109-124.
- Mukti, GW, R Andriani, B Kusumo, dan D Rochdiani. 2022. Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan petani muda hortikultura di sentra agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 18(1): 134-143.
- Nurchaya, YA, dan RP Dewi. 2019. Analisis pengaruh perkembangan fintech dan e-commerce terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. 5(2): 21-35.
- Nurdin, WN Azizah, dan Rusli. 2020. Pengaruh pengetahuan, kemudahan dan risiko terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology (fintech) pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *JIPSYA: Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*. 2(2): 199-222.
- Palupi, IRP, AH Sadeli, T Karyani, dan E Djuwendah. 2021. Analisis strategi financial technology peer-to-peer lending PT Crowde membangun bangsa sebagai permodalan pertanian digital. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 18(1): 70-79.
- Potrich, ACG, KM Vieira, and G Kirch, 2015.

- Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade e Financas*. 26(69): 362-377.
- Purwanto, A, dan BM Taftazani. 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2): 33-43.
- Rakasyifa, I, dan GW Mukti. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian sayur dan buah di ritel online (Suatu kasus pada konsumen ritel online di Jakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(1): 275-289.
- Rusli. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Septiani, HLD, U Sumarwan, LN Yuliati, and K Kirbrandoko. 2020. Farmers' behavioral intention to adopt peer-to-peer lending using UTAUT2 approach. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 17(2): 107-116.
- Sihombing, U. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Mahkota. Jakarta.
- Sinambela, SD, S Ariswoyo, dan HR Sitepu. 2014. Studi perbandingan antara estimasi M dengan type Welsch dengan least trimmed square dalam regresi robust untuk mengatasi adanya data pencilan. *Saintia Matematika*. 2(3): 225-235.
- Sitompul, MG. 2018. Urgensi legalitas fintech (fintech): Peer to peer (P2P) lending di Indonesia. *Jurnal Yuridis Unaja*. 1(2): 68-79.
- Sugiharto, B, S Mulyati, and AV Puspita. 2020. Perception of easines in using fintech in MSMEs. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*. 4(2): 207-215.
- Susdiani, L, dan DR Yolanda. 2021. Analisis Faktor Determinan Minat Penggunaan Kembali Fintech sebagai Sarana Pendukung Program Physical Distancing pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dan Technology Acceptance Model (TAM). 9(2): 164-183.